

PEMBELAJARAN SENI MUSIK TEMATIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Ridwan

ridwansimon@unpas.ac.id
Universitas Pasundan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan implementasi kurikulum 2013 yang diyakini adalah kurikulum kekinian yang mampu menjawab tantangan zaman, terkait dengan persaingan global. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Di dalam artikel ini dibahas bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Melalui pendekatan dan metode kualitatif, data diperoleh dengan cara wawancara, studi pustaka, kajian elektronik (internet) dari berbagai sumber dan dari pengalaman empiris. Hasilnya adalah dengan menggunakan kurikulum 2013, diterapkan dengan pendekatan yang baik dan benar mampu mengimplementasikan pembelajaran seni musik berbasis tematik.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Seni Musik, Tematik

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia tumbuh dan berkembang secara dinamis, mengikuti dan menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Setiap perubahan yang terjadi sudah barang tentu memiliki dasar hukum, di dalamnya memiliki visi, misi yang memiliki arah yang jelas. Penataan kurikulum pendidikan yang diterapkan sejak Juni 2013 ini adalah salah satu target yang harus diselesaikan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di sektor pendidikan. Meskipun di dalam pelaksanaannya mengalami pasang surut. Permasalahan yang muncul pada pengembangan kurikulum adalah ketidaksiapan tim pengembang kurikulum sekolah dan daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki sekolah dan daerah (Pengembangan Kurikulum Sekolah, 2015). Kurikulum 2006 yaitu KTSP dilakukan perubahan karena dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani. Kesempatan memberi keleluasaan kepada guru membuat kurikulum secara mandiri

untuk masing-masing sekolah ternyata tidak berjalan mulus dan kurang berhasil. Untuk tingkat SD terjadi perubahan yang cukup besar. Di SD yang dulunya ada 10 mata pelajaran dikurangi

menjadi 6 mata pelajaran yaitu empat mata pelajaran utama (PPKn, Agama, Bahasa Indonesia, dan Matematika) dan dua mata pelajaran muatan lokal (Seni Budaya dan Penjas).

Berkurangnya mata pelajaran dalam kurikulum baru ini justru membuat lama belajar peserta didik di sekolah bertambah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menambah jam belajar di sekolah untuk menangkal efek negatif dunia luar sekolah. Waktu luang yang lebih banyak di luar sekolah dianggap memicu peserta didik melakukan atau bersentuhan dengan tindakan negatif (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/>).

Seperti diketahui, di dalam kurikulum 2013, diterapkan sistem pembelajaran tematik yaitu suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Dengan demikian pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang ditetapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya (Mulyasa, 2013).

Pembelajaran tematik memberikan beberapa keuntungan, baik untuk guru ataupun peserta didik. Karena dengan satu tema pembelajaran, misalnya

tema “semua tentang aku” untuk kelas 1 semester 1 (kelas rendah) sekolah dasar, mampu mencakup tentang moral, sosial, agama dan sebagainya, disamping mempelajari tentang siapa dirinya dan bagaimana anatomi tubuh setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengungkap semua yang berhubungan dengan pembelajaran seni musik berbasis tematik pada kurikulum 2013 adalah dengan menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana pembelajaran seni musik berbasis tematik dalam implementasi kurikulum 2013 pada Kelas I SD?

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mendiskusikan pembelajaran seni musik berbasis tematik dalam implementasi kurikulum 2013. Sehingga diperoleh jawaban yang mengungkap strategi, pendekatan dan metode yang tepat di dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORETIK

Implementasi Kurikulum

Menurut Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok pikiran sebagai berikut :

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan.
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjukkan kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
6. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Sedangkan implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang. Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70)

mengemukakan bahwa ”implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa ”implementasi adalah sistem rekayasa.”

Di dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa ”*implementation*” (implementasi) adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Terkait dengan pengertian implementasi dalam bidang kurikulum, Miller & Seller (1985) mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: a) implementasi didefinisikan sebagai kegiatan; b) implementasi sebagai suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru; dan c) implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum.

Fullan & Pomfret dalam Marsh (2004: 65) bahwa istilah “implementasi” menunjuk pada “penggunaan nyata (*actual use*)” dari kurikulum/silabus, atau hal-hal apa saja yang ada dalam praktik. Senada dengan Fullan & Pomfret, Hasan (1984:11) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah “usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan”. Selanjutnya, Marsh (2004: 65- 75) memaparkan bahwa kurikulum diawali sebagai sebuah rencana. Kurikulum hanya akan menjadi kenyataan bila para guru mengimplementasikannya pada siswa dan kelas yang sesungguhnya.

Implementasi kurikulum dapat dipahami dari dua hal, yaitu: implementasi kurikulum sebagai tindakan instrumental dan implementasi kurikulum sebagai praktik situasional (*curriculum implementation as instrumental action and as situational praxis*) (Pinar, 2005 hal. 118-120) .

Seni Musik

Seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar (*visual, audio, dan audio-visual*), seperti lukisan, musik, teater. Tetapi seni itu yang berasal dari luar benda seni sebab seni itu berupa nilai (Sumardjo, 2000). Seni juga merupakan budaya hasil karya, cipta, rasa manusia.

Secara bentuk kata Seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. Sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Jadi, secara harfiah seni musik

adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

Menurut Banoe, musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik berasal dari nama *muse* (nama salah satu dewa dalam mitologi Yunani). Dewa ini mewakili cabang seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2016 hal. 678). Selanjutnya menegaskan Jamalul bahwa, Seni Musik merupakan salah satu hasil karya seni berupa bunyi pada lagu atau komposisi yang mengungkapkan isi perasaan dan pikiran penciptanya. Seni musik ini diungkapkan melalui unsur-unsur pokok musik seperti irama, nada, melodi, harmoni, struktur lagu serta ekspresi dalam satu kesatuan (Jamalul, 1988).

Menurut Sylado (1983: 12) seni musik merupakan wujud hidup dari beberapa kumpulan ilusi dan alunan suara. Lebih jelasnya ia mengatakan bahwa alunan musik dan nada yang berjiwa dapat menggerakkan isi hati sang penikmatnya.

Menurut Lexicographer seorang pakar ahli kamus, menyatakan bahwa seni musik adalah kombinasi antara nada, instrumental dan *vocal* yang harmoni untuk mengekspos sifat emosional. Sementara itu Suhastjarja, seni musik merupakan rasa pengungkapan keindahan seorang manusia yang diwujudkan dalam bentuk nada/bunyi, sehingga menghasilkan ritme dan melodi (R.M.A.P Suhastjarja, 1985).

Dengan demikian seni musik adalah sebuah karya, cipta, rasa manusia yang diwujudkan dalam sebuah sajian pertunjukkan komposisi rangkaian nada, irama, dan alunan suara untuk dinikmati setiap individu penikmat kesenian itu sendiri.

Pembelajaran Seni Musik

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olah raga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal. Dengan demikian, mata pelajaran SBK wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Pendidikan seni dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Hadjar Primadi, 2009:1.6). Seni menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, diyakini

dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari. Pentingnya peran pendidikan seni ini juga bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multicultural* memiliki potensi dalam pengembangan kecerdasan manusia agar mampu tampil secara bermartabat pada masa depan.

Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas. 2003).

Di dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah

Aplikasi atau implementasi kurikulum 2013, sudah merupakan suatu keharusan pada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sejak tahun 2013 terutama untuk sekolah dan menengah. Permasalahan yang merupakan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan terhadap pendidik dirasakan belum merata. Di Kota Bandung seorang informan mengatakan bahwa terdapat sebagian guru atau pendidik yang masih kebingungan mengimplementasikan kurikulum 2013. Terkait dengan RPP yang harus disusun meskipun sudah mendapatkan sosialisasi namun dirasakan belum cukup dan sering berubah-ubah.

Pendidik memahami sedikit hal terkait dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, tapi masih banyak yang kurang memahami maksud sebenarnya dari pendekatan tersebut. Kebingungan tersebut cukup beralasan karena pelaksanaan sosialisasional terkait dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, tapi masih banyak yang kurang memahami maksud sebenarnya dari pendekatan tersebut. Kebingungan

tersebut cukup beralasan karena pelaksanaan sosialisasi kurang menyeluruh dan berkesinambungan.

Keterbatasan pemaknaan dan pemahaman pendidik pada kurikulum 2013 menjadi sesuatu yang menunjukkan permasalahan mendasar. Padahal kesiapan pendidik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 tergantung pada pemaknaan guru terhadap persepsi kurikulum. Kesiapan guru tersebut harus diwujudkan dalam (1) Dimensi kemauan (*Willingness*) berupa , Antusiasme, kesenangan, dan keyakinan.(2) Dimensi kemampuan (*ability*) yang meliputi : (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*), dan minat (*interest*), (b) keterampilan (*skill*). yaitu bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*). (3) Dimensi motivasi yang meliputi (1) kondisi fisik pekerjaan, (2) kondisi sosial pekerjaan, dan (3) kebutuhan individu.

Berkaitan dengan pembelajaran Seni Budaya dan prakarya khususnya Seni Musik, ada sebagian pendidik juga masih kebingungan dengan mencermati, memahami, dan memaknai Kompetensi Inti dan bagaimana mengimplementasikannya.

Kompetensi Dasar Seni Budaya dan Prakarya Dalam Kurikulum 2013

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum 2013 untuk pembelajaran seni musik, terlebih dahulu kita lihat tabel berikut ini;

Kompetensi inti dan kompetensi dasar:
Seni budaya dan prakarya
Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam	1.2. Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni 1.3. Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal

berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni 1.4. Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni
2. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	2.1. Mengenal cara dan hasil gambar ekspresi 2.2. Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis 2.3. Mengenal unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam menari 2.4. Mengamati berbagai bahan, alat serta fungsinya dalam membuat prakarya 2.5. Mengenal karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
3. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	3.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar 3.2. Membuat karya seni rupa dengan

<p>mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>memanfaatkan berbagai teknik cetak sederhana menggunakan bahan alam</p> <p>3.3. Menggambar dengan memanfaatkan beragam media kering</p> <p>3.4. Membentuk karya seni rupa dari bahan lunak</p> <p>3.5. Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak</p> <p>3.6. Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak</p> <p>3.7. Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu KI dan KD Seni Budaya dan Prakarya SD/MI 114 KOMPETENSI INTI KOMPETENSI DASAR</p> <p>3.8. Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis</p> <p>3.9. Melakukan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan pengamatan alam di lingkungan sekitar</p> <p>3.10. Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar melalui</p>	<p>gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi</p> <p>3.11. Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah</p> <p>3.12. Melakukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dengan iringan</p> <p>3.13. Membuat karya kreatif dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel</p> <p>3.14. Membuat karya kreatif dengan mengolah bahan alam melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel bentuk pola dan alur sederhana</p> <p>3.15. Membuat karya kreatif fungsional dari bahan lunak buatan</p> <p>3.16. Menyajikan jenis bahan makanan umbi-umbian dengan olahan</p>
---	--	---

	<p>3.17. Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa setempat.</p>
--	--

Sumber: kemendikbud.go.id

Mata Pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Mata Pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; "Memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni".

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman,

teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotek hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni (<http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pembelajaran-tematik-terpadu-tingkat.html>.)

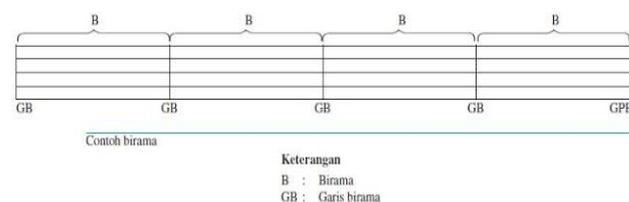
Di dalam implementasi kurikulum 2013, kompetensi inti dalam pembelajaran seni bisa terlihat, bahwa sebagai peserta didik dituntut untuk menemukan dan menciptakan sesuatu. Fungsi pendidik adalah sebagai fasilitator dan pengarah. Kondisi tersebut menuntut pendidik menerapkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap pelaksanaan kegiatan harus menghasilkan sesuatu yang memberi perubahan bertahap signifikan terhadap perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik, melalui kegiatan tematik.

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran seni budaya dan keterampilan, proses kegiatannya dapat diimplementasikan dan digambarkan sebagai berikut:

Pengenalan Birama

Birama adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu (Banoe, 2016: 112), Banoe juga menjelaskan bahwa birama-sukat; adalah penunjuk nilai birama, dinyatakan dengan angka-angka atau lambang tertentu, seperti: 2/4, 3/4, 4/4, 6/8, C, dan sebagainya.

Tiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur yang disebut arsis dan aksen. Arsis adalah birama yang ringan. Aksan adalah birama yang kuat.



Birama terdiri atas beraneka macam, di antaranya birama 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8.

Birama 2/4



Sumber:
<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

Untuk memudahkan pemahaman anak didik gambar tersebut bisa diganti dengan mode yang lebih sederhana dan mudah dipahami, misalnya dengan lambang atau notasi angka, dan atau dengan gambar yang menarik perhatian siswa:

2/4
 | 1 4 |, atau | . . |

Birama 2/4, artinya tiap birama terdiri atas dua ketukan. Contoh lagu Nusantara yang berbirama 2/4 adalah sebagai berikut.

- 1) Hari Merdeka (lagu nasional)
- 2) Cik Cik Perioik dari Kalimantan Barat
- 3) Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan
- 4) Manuk Dadali dari Jawa Barat

Birama 3/4



Sumber: <http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

3/4
 | 1 2 3 |, atau | . . . |

Birama 3/4, artinya tiap birama terdiri atas tiga ketukan. Contoh lagu Nusantara yang berbirama 3/4 adalah sebagai berikut.

- 1) Burung Tantina dari Maluku
- 2) Burung Kakatua dari Maluku
- 3) Tumpi Wahyu dari Kalimantan Tengah
- 4) Lisoi dari Tapanuli

Birama 4/4



Sumber: <http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

4/4
 | 1 2 3 4 |, atau | |

Birama 4/4, artinya tiap birama terdiri atas empat ketukan. Contoh lagu yang berbirama 4/4 adalah sebagai berikut.

- 1) Bungong Jeumpa dari Aceh
- 2) Butet dari Tapanuli
- 3) Injit-injit Semut dari Sumatera Timur
- 4) Ayam Den Lapeh dari Sumatera Barat
- 5) Jali-Jali dari Jakarta

Birama 6/8



Sumber: <http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

6/8
 | 1 2 3 4 5 6 |, atau | & & & & & |

Birama 6/8, artinya tiap birama terdiri atas enam ketukan. Lagu yang menggunakan birama ini, contohnya

- 1) Naik-Naik ke Puncak Gunung dari Maluku.
- 2) Dsb

Menjelaskan birama pada peserta didik kelas 1 SD/MI yang secara umum belum mengenal dan memahami musik Barat secara umum, maka perlu dilakukan pengenalan yang bersifat sederhana dan menggunakan benda-benda yang mudah dikenali anak berdasarkan lingkungannya termasuk dari lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan benda-benda dari lingkungan sekitar, anak sebagai peserta didik akan dengan mudah mengikuti maksud dan tujuan pembelajaran, karena semua didasarkan pada apa yang anak sukai dan pahami terkait dengan kegiatan ekspresif tentang pemahaman seni itu sendiri, termasuk seni musik.

Mengenalkan pola birama pada anak, bisa dilakukan dengan cara tepuk tangan sesuai dengan

pola birama yang diinginkan, berikan penjelasan sesuai dengan pola yang dimainkan. Seperti gambar berikut ini:

Pola Birama 2/4



Gambar di atas bisa digantikan dengan menunjuk dua orang siswa untuk maju ke depan kelas dan berdiri di posisi yang berada di antara garis pemisah. Atau guru juga bisa mencontohkannya dengan tepuk tangan dan tepukannya menunjukkan birama sesuai yang ingin disampaikan pada kelompok kelas tertentu, dan tentu saja banyak pola kreatif lainnya yang bisa dilakukan dan menjadi pilihan yang tepat pendidik atau guru.

Pengenalan birama juga bisa dilakukan dengan cara menyanyikan sebuah lagu pilihan misalnya lagu; naik-naik ke puncak gunung dengan birama 6/8, setelah semua anak bisa menyanyikan lagu tersebut dengan kegiatan permainan bisa menunjukkan pola Birama yang terdapat atau yang digunakan dalam lagu tersebut. Sehingga anak selain bisa menyanyikan lagunya, juga mampu memahami rasa dari lagu yang berirama tertentu. Kegiatan ini akan memudahkan kegiatan proses belajar mengajar musik di kelas, artinya proses belajar mengajar akan menarik dan memperoleh hasil yang optimal dalam pencapaian hasil belajarnya.

Untuk memudahkan guru memberi contoh kepada anak didik, di bawah ini terdapat beberapa contoh lagu dengan berbagai tanda birama dengan notasi angka dan balok:

Naik-naik Ke Puncak Gunung

6/4

| 5 | 1 . 1 1 . 2 | 3 3 3 1 . 4 |
 Na ik na ik, ke puncak gunung ting
 | 3 . 2 7 1 2 | 1 5 | 1 . 1 1 . 2 |
 gi- tinggi se ka li Na ik na ik, ke
 | 3 3 3 1 . 4 | 3 . 2 7 1 2 | 1 5 |
 puncak gunung ting gi- tinggi se ka li Ki
 | 6 . 6 4 . 6 | 5 5 5 3 . 5 | 5 . 4 2 3 4 |
 ri ka nan ku li hat sa ja ba nyak po hon ce ma
 | 3 . 4 5 0 5 | 6 . 6 4 . 6 | 5 5 5 3 . 5 |
 raa.....a Ki ri ka nan ku li hat sa ja ba
 | 5 . 3 2 4 2 | 1 . . 0 . . |
 nyak po hon ce ma ra

<http://musikkeren.com/>

INDONESIAN FOLK SONG SERIES

TOKECANG

C MAJOR
4/4 PRESTO WEST JAVA

3 5 | 5 . 3 5 | 5 . 5 3 5 | 6 . 2 . | 2 0 2 3 5 |
 TO - KE - CANG TO - KE - CANG BA - LA GEN - DIR TOS - BLONG A - NGEUN RA -

5 | 5 . 5 3 5 | 5 . 5 3 5 | 6 . 1 . | 1 0 1 1 2 |
 CANG A - NGEUN RA - CANG SA - PA - RI - UR RO - SONG A - YA LIS -

9 | 3 . 3 4 3 | 2 . 2 7 1 | 2 . 2 3 2 | 1 0 1 1 2 |
 TRIK DI MA - SI - GIT MEU - NI CA - ANG RA - TI - NGAL - NA A - YA LIS -

13 | 3 . 3 4 5 | 6 . 6 7 6 | 5 . 4 3 2 | 1 . 3 5 |
 TRI JANG PUNG A - LIT RA - RA - NGAN DI - NA PI - PI - NA TO - KE -

17 | 5 . 3 5 | 5 . 5 3 5 | 6 . 2 . | 2 0 2 3 5 |
 CANG TO - KE - CANG BA - LA GEN - DIR TOS - BLONG A - NGEUN RA -

21 | 5 . 5 3 5 | 5 . 5 3 5 | 6 . 1 . | 1 . |
 CANG A - NGEUN RA - CANG SA - PA - RI - UR RO - SONG

Ritme

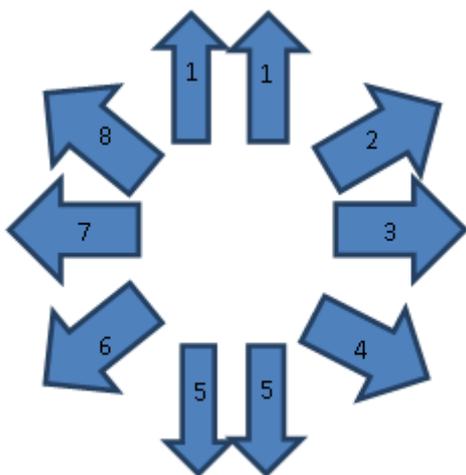
Ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur

mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang.

Pola irama pada musik dapat membedakan perasaan tertentu karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan dan erat hubungannya dengan gerak fisik. Ritme sederhana apabila kita dengarkan berulang-ulang akan membawa efek hipnotis. Dengan efek tersebut, ritme dianggap sebagai detak jantung musik, sedangkan ketukan menandakan adanya kehidupan dalam musik. Lagu Nusantara memiliki irama yang khas, masing-masing timbul dari cara memainkan alat musik, khususnya perkusi. Tiap daerah di Indonesia memiliki aneka ragam dan corak dalam memainkan alat musik.

Lagu daerah pada umumnya dinyanyikan tanpa iringan, tetapi ada juga lagu yang memerlukan iringan, misalnya lagu-lagu yang ada hubungannya dengan upacara ritual dan lagu-lagu untuk sendratari.

Untuk pembelajaran ritme atau ritmis atau ketukan, guru bisa mempersiapkan bahan atau media yang tersedia di lingkungan kelas atau bisa memberikan stimulus kepada peserta didik. Merujuk pada pendapat Daryanti dalam artikel bahan ajar untuk anak Sekolah Dasar untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan ritmis, adalah dengan cara melibatkan peserta didik untuk melakukan gerakan sesuai dengan petunjuk arah berikut ini:



Sumber: Daryanti, 2016.

Berdasarkan gambar di atas, peserta didik diarahkan untuk menggerakkan kakinya sesuai arah panah diiringi tepukan tangan dengan irama 4/4 seperti terlihat pada lagu berikut ini:

CICAK- CICAK DI DINDING

Selain menggunakan lagu tersebut guru juga bisa menstimulus anak didik untuk berkreasi sendiri terkait dengan lagu sesuka hati anak, dengan berpola ketukan birama 4/4 dan atau ketukan dengan birama lainnya 3/4, 2/4, dan sebagainya.

Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi dapat juga merupakan suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Setiap musik daerah mempunyai melodi yang berbeda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan. Melodi yang baik adalah melodi yang terjangkau dan sesuai dengan karakter vokal atau instrumennya. Artinya, interval nada yang digunakan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-jenis-birama-birama-24.html>)

PENUTUP

Hakekatnya kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (UU Sisdiknas). Di dalam setiap kurikulum yang diterbitkan setiap periode tertentu, secara umum mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran titik utama yang ditekankan adalah aktivitas peserta didik. Sejak awal kurikulum memiliki esensi yang sama yaitu memberdayakan anak didik untuk menjadikan siswa sebagai yang mencari tahu bukan menjadi objek yang diberitahu, ini bukan hal yang

baru. kurikulum (KBK) maupun (KTSP) dalam konsepnya juga menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada praktiknya tetap saja guru mendominasi kelas. Posisi peserta didik tetap dalam kondisi sebagai objek penerima. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan berbagai pihak terkait untuk mengubah paradigma tersebut.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran seni, khususnya seni musik sangat bisa menerapkan paradigma peserta didik sebagai elemen pencari. Guru sebagai fasilitator bisa mengarahkan kreativitas peserta didik untuk mencari dan menemukan karya seni berdasarkan proses kreatif dan pengembangan imajinasi masing-masing melalui cara pandang dan pola pikir yang terarah. Tugas guru adalah memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, mendiskusikan, dan membantu anak untuk mampu memecahkan masalah serta melakukan evaluasi dengan baik.

Mempelajari seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang tersirat di dalam kurikulum adalah bukan untuk menjadikan peserta didik menjadi seniman, akan tetapi bagaimana peserta didik diberi keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya dengan media dan fasilitas yang sederhana serta ada di dalam lingkungan yang disukainya. Terlebih lagi untuk peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1 SD, tentu saja karya seni yang dihasilkan bukanlah karya seni sebagaimana yang kita lihat dan nikmati sebagai hasil karya orang dewasa. Disamping orientasi yang berbeda kemampuan peserta didikpun belum mumpuni untuk menjadikan seni sebagai benda seni komersial yang bisa dinikmati berbagai kalangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini berimplikasi terhadap pemerintah sebagai pengambil keputusan di dalam menetapkan kurikulum yang seharusnya memperhatikan potensi guru. Guru sebagai praktisi pendidikan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran di lapangan adalah memikul tanggung jawab keberhasilan pendidikan. Guru harus dipersiapkan sejak di lembaga pendidikan guru secara optimal untuk siap menghadapi kondisi lapangan. Intinya kesiapan guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan, karena sehebat apapun konsep program pendidikan dibuat akan sia-sia ketika perangkat utamanya tidak memiliki kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum.

Di dalam menetapkan kebijakan kurikulum, pemerintah harus memperhatikan prinsip *good governance* yaitu; transparansi, akuntabilitas, *fairnes* dan *responsivitas*, dan tentu saja harus memperhatikan aspek manajemen yang meliputi;

perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, dan pengawasan.

Selain itu, upaya penting dari seorang pendidik atau guru harus terus meningkatkan kompetensi dan meng-*update* kemampuannya melalui pelatihan peningkatan kompetensi guru atau kegiatan sejenis yang berhubungan dengan peningkatan kualitasnya.

Guru sebagai *implementer*, berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, harus memahami dan menguasai betul maksud dan tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Guru sebagai pengembang kurikulum, diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan kurikulum dengan sebaik-baiknya, dan guru sebagai peneliti kurikulum, sudah seharusnya guru memiliki akses atas kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk memberikan rekomendasi kepada birokrasi pengambil kebijakan pendidikan.

Lembaga pendidikan atau institusi pencetak guru pun harus memperhatikan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya, sehingga lulusannya adalah benar-benar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. (2016). *Kamus Umum Musik*. Jakarta : MEC, 2016.
- Hasan, S. Hamid. (1984). *An Evaluation of The General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*. Ph.D. thesis. Sidney: Macquarie University.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jurnal: Edutech. (2015). *Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung : Edutech, 2015, Vol. 1. No. 1.
- Marsh, C. J. (2004). *Key Concepts for Understanding Curriculum*. Oxon : Roudledge Folmer.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and practice*. New York: Longman.
- Nurdin dan Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pinar, W. F., & Irwin, R. L. (2005). *Curriculum in a New Key; The Collected Work of Ted T. Aoki*. NJ : Lawrence Erlbaum Associates.
- Suhastjarja, et.al. (1985). *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta : Proyek Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Sylado, Remy. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung : Angkasa, 1983.
- Rusman, Rudi Susilana. (2015). *The Implementation of 2013 Curriculum*. Bandung : Edutech,
- Usman, Nurdin. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Referensi Internet:

- <http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-jenis-birama-birama-24.html>
- <http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pembelajaran-tematik-terpadu-tingkat.html>
- <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/>
- <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>

MINIMAX SEBAGAI KONSEP BERKARYA SLAMET ABDUL SJUKUR DALAM PENCIPTAAN MUSIK KONTEMPORER

Oleh
Hery Supiarza
Hery_udo@yahoo.com

Departemen Pendidikan Seni Musik - FPSD
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Konsep Minimax merupakan istilah yang digunakan oleh Slamet Abdul Sjukur dalam membuat karya musik kontemporer. Minimax dibangun dari dua kata, mini artinya kecil, dan max artinya maksimal (paling besar). Kata tersebut bermakna sesuatu yang kecil kemudian dijadikan menjadi paling besar, bukan saja hanya besar tapi dipalingbesarkan. Melalui konsep Minimax ini, keterbatasan itu bukan hambatan, tapi justru merupakan tantangan bagi komponis untuk menggunakan akal menjadi kreatif. Pada artikel ini, konsep kekaryaannya Minimax Slamet Abdul Sjukur dalam penciptaan musik kontemporer akan dibahas mengenai terminologinya sampai menjadi gagasan dekomposisi, rekomporsi, sosio kultural dan edukatif. Berdasarkan konsep tersebut kekaryannya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: musik multimedia, musik instrumen, musik vokal, dan musik dengan tari, lalu karya gelandangan menjadi karya untuk melihat konsep minimax.

Kata kunci: kontemporer, Minimax, Gelandangan, Slamet Abdul Sjukur, rekomporsi, dekomposisi

PENDAHULUAN

Dari beberapa tokoh musik kontemporer Indonesia terkemuka, seperti: Paul Gautama Soegijo, Suka Hardjana, Ben Pasaribu, Harry Rusli, Supto Raharjo, Otto Sidartha, Toni Prabowo, Franki Raden, Haryo Jose suyoto, Marusya Nainggolan Abdullah, Jaya Suprana, Sinta Wullur dan Tri Suci Kamal, ada satu tokoh lagi yang sangat penting, yaitu Slamet Abdul Sjukur. Slamet adalah seorang komponis, kritikus, penulis dan seorang guru yang luar biasa. Sebagai seorang guru, Slamet dapat memberikan perubahan paradigma berpikir murid-muridnya. Banyak dari murid-muridnya kemudian menjadi komponis yang dapat berbicara di dunia internasional. Sebagai seorang tokoh musik kontemporer, Slamet telah begitu besar memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara Indonesia, baik dalam bentuk pikiran-pikirannya dalam bidang pendidikan musik, juga dengan hasil karya-karyanya yang dapat memberikan pencerahan terhadap bangsa lain tentang keberadaan musik di Indonesia. Selain itu, dalam membuat karya musik, Slamet sering mengaitkan kepercayaannya terhadap

prinsip-prinsip kosmologis dengan suatu proses dekomposisi dan rekomporsi. Artinya, Slamet sering bertolak dari karya-karya musik yang sudah ada, misalnya lagu Jali-jali (musik daerah Betawi) dalam karyanya yang berjudul 'Ji-lala-Ji' atau 'Trois

Gymnopedies' karya Erick Satie untuk karyanya 'Spiral'.

Pandangan tentang proses dekomposisi dan rekomporsi Slamet Abdul Syukur, dapat disimak dari pernyataan Mack (2001:49) yang mengatakan bahwa, materi karya asli dipecahkan ke dalam elemen-elemennya (Slamet seolah-olah merombak musik asli itu). Ini namanya proses dekomposisi. Kemudian masing-masing elemen disusun baru dan diubah dalam berbagai unsur parametrisnya (durasi, tingginya). Dengan demikian materi aslinya memperoleh suatu identitas baru. Inilah yang disebut proses rekomporsi. Dua proses itulah yang menjadi semangat Slamet dalam membuat karya musik.

Sebagai seorang komponis musik kontemporer, Slamet selalu memberikan konsep kebaruan dalam karyanya. Kebaruan ini salah satunya adalah ia tidak tergantung pada alat musik. Jarang sekali seorang komponis Indonesia yang tidak menggunakan alat musik dalam bentuk benda seperti yang dilakukan Slamet. Misalnya dalam karya 'Uwek-Uwek', dimana karya tersebut menggunakan alat kertas bertanda *naumen klautara*, alat tepuk 'jembe', dua tangan dan satu mulut teman mainnya, dan dua tangan serta mulutnya sendiri yang juga satu. Dengan tangan dan mulut itu, Slamet mengingatkan kita semua bahwa ketika manusia purba belum mengenal peradaban fasilitas, maka anggota tubuh manusialah yang menjadi satu-satunya kemungkinan alternatif alat produksi untuk menunjang dan